

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan akan selalu membuat peberubahan sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di era industry 4.0 yang menghasilkan banyak penemuan baru. Contoh paling dasar adalah berubahnya peran seorang guru. Di era industri 4.0 menurut Yamin & Syahrir (2020) guru tidak hanya berperan dalam literasi membaca, menulis dan berhitung saja, akan tetapi juga literasi data, teknologi dan manusia (Yamin & Syahrir, 2020). Dengan kata lain, peran guru kali ini bukan hanya mengajar untuk kebaikan aspek akademis semata, akan tetapi guru dapat membimbing siswa untuk dapat mengembangkan kepribadian dan menggali potensi yang dimilikinya sesuai karakter dan tingkat pendidikannya.

Selanjutnya, sejalan dengan kebijakan pemerintah dengan konsep Pendidikan berbasis kurikulum merdeka belajar, maka system pembelajaran di sekolah harus diimbangi dengan pembelajaran yang bersifat eksternal. Guru harus membangun kualitas akademis siswa berbarengan dengan membimbing dan mengarahkan keterampilan dan sikap mental serta kepribadian siswa baik di lingkungan sekolah dan dalam waktu tertentu di luar sekolah.

Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan dasar dari lembaga pendidikan formal yang memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Sebagaimana Marzano (1985) dan Bruner (1960) yang memberikan porsi lebih besar dalam pembelajaran sikap daripada

keterampilan dan pengetahuan di jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan kata lain, pembelajaran sikap atau perilaku sebaiknya lebih sering dikenalkan, dan dicontohkan pada siswa dari pada pembelajaran lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, ada dua tingkatan kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga; sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Siswa yang berada di kelas rendah adalah mereka yang berada pada rentangan usia dini akhir antara 6-8 tahun. Ini merupakan masa perkembangan yang pendek namun sangat penting bagi kehidupan seorang siswa. Oleh karenanya, pendidikan di kelas rendah pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah bukanlah sekedar memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilannya untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru yang berguna bagi dirinya. Pada masa inilah seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong untuk dapat berkembang secara optimal.

Sekolah bukan sekedar tempat menimba ilmu, namun merupakan salah satu tempat di mana proses komunikasi berlangsung paling intensif (Wangdi & Lhendup, 2022). Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran yang dapat mendorong potensi yang dimiliki siswanya, maka guru perlu menempatkan dirinya sebagai seorang komunikator yang baik dan efektif dalam proses belajar mengajar, agar memudahkan guru dalam menanamkan

norma dan nilai-nilai karakter yang baik pada siswanya, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditentukan pun dapat dicapai dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang demikian merupakan proses transformasi pesan pendidikan dari guru kepada siswanya dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku.

Untuk menyampaikan pesan tersebut diperlukan adanya proses komunikasi. Komunikasi merupakan cara guru dalam berinteraksi dengan siswa. Komunikasi menjadi kunci yang cukup penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Roger mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya (Roger, 2003). Sejalan dengan itu, Mulyana pun mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal (Mulyana, 2023, p. 3). Dengan kata lain, komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dari guru kepada siswa secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan adanya perubahan perilaku.

Komunikasi berkaitan erat dengan bahasa, karena salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk terciptanya sebuah komunikasi yang baik. Badudu menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya (Dhieni et al., 2021, p. 1.8). Chaer dan Agustina pun berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran gagasan konsep atau juga perasaan (Chaer & Agustina, 2014). Oleh karena itu, guru sebaiknya dapat

menggunakan bahasa yang tepat agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa. Jika bahasa guru dapat dipahami oleh siswanya, maka proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal karena pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah.

Bahasa guru yang sudah disesuaikan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa ataupun karakteristik siswa sangat membantu mereka dalam memperoleh pengalaman belajarnya. Karena untuk menjadi guru yang baik tidak cukup hanya pandai dalam penguasaan materi ajar saja, namun juga mampu mengenali dan memahami karakteristik siswanya. Dikarenakan setiap siswa adalah seorang pribadi yang berbeda satu dengan yang lainnya, serta merekapun mempunyai gaya berkomunikasi tersendiri, yang terkadang seiring perubahan zaman gaya berkomunikasi merekapun ikut berubah, maka cara berkomunikasi dengan mereka pun berbeda. Begitupun dengan tingkat kemampuan siswa dalam menangkap dan merespons apa yang diucapkan guru tidak sama. Ada yang menangkap makna tuturan guru dengan cepat, sedang, atau lambat. Sama halnya dalam merespons, ada yang merespons dengan melakukan tindak verbal dengan tepat sesuai tujuan atau tidak sesuai tujuan, ada pula yang hanya meresponnya dengan tindakan nonverbal. Inilah pentingnya keterampilan berkomunikasi bagi guru.

Bahasa guru atau tuturan guru yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya. Karena menurut Han, salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh komunikasi yang efektif yang terjadi di luar ataupun di dalam kelas (Han, 2017). Sanjaya pun mengungkapkan bahwa efektivitas komunikasi dapat dilihat dari

aktivitas penerima pesan melalui respon yang dilakukannya (Sanjaya, 2016, p. 80). Maka, secara keseluruhan, dalam setiap proses pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada siswanya bisa dicerna dengan optimal, karena proses pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari guru kepada siswa, dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku mereka, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai pun bisa terwujud. Hal ini dapat terjadi jika komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi edukatif.

Komunikasi edukatif menurut Richmond dan Wrench adalah sebuah proses pembentukan hubungan komunikasi afektif dan efektif antara guru dengan siswanya, sehingga nantinya para siswa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup di lingkungannya kelak (Richmond & Wrench, 2009, p. 1). Di samping itu, Komunikasi edukatif menurut Suharsaputra adalah komunikasi yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku yang dapat memberi dampak pendidikan, pendewasaan dalam aspek intelektual, moral dan sosial, komunikasi edukatif mencakup interaksi di lingkungan sekolah dan lingkungan kelas serta banyak terjadi juga di lingkungan masyarakat ketika guru bertemu dalam suatu kegiatan tertentu (Wibowo & Hamrin, 2012, p. 80). Oleh karenanya, komunikasi edukatif merupakan proses transformasi pesan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dari guru kepada siswa, serta siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan serta menimbulkan perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Melalui proses komunikasi edukatif ini, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Untuk itu ada tiga komponen penting yang menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, yaitu kredibilitas guru, kemasan pesan yang efektif, dan kemampuan guru dalam membangun relasi dengan siswa (Dirman & Cicih, 2014, p. 72). Dengan kata lain, guru adalah profesi yang menuntut kemampuan berkomunikasi yang baik. Guru juga mempunyai kewajiban untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dan dinamis.

Pada dasarnya ada banyak penelitian yang menunjukkan seberapa pentingnya komunikasi edukatif yang dilakukan guru terhadap efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Guru yang peduli, yang penuh perhatian terhadap siswa nya akan membuat mereka tidak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal (Wang & Gordon, 2012). Ketika terjadi komunikasi edukatif di dalam pembelajaran maka hubungan yang baik antara guru dan siswa akan terjalin sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa (Khan et al., 2015), prestasi dan motivasi belajar siswa (Kasumi, 2015), pengembangan kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dan emosional (Pianta et al., 1997). Karena Dalam berkomunikasi edukatif guru perlu menghormati privasi dan martabat siswanya serta menumbuhkan harga diri dan kepercayaan diri mereka (Kolucki & Lemish, 2011, p. 4). Maka dari itu, komunikasi edukatif berlangsung berhasil ketika bahasa yang dipergunakan guru dapat dipahami dengan mudah, sehingga siswa memiliki kompetensi yang cukup dalam menyimak dan memahami, kemudian berikutnya mereka pun dapat mengembangkan kemampuan produktif

atau berbicara (Krahnke & Krashen, 1983, p. 27). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk menciptakan hubungan yang baik dengan siswanya guna terciptanya komunikasi edukatif yang efektif.

Terciptanya hubungan yang baik biasanya didukung oleh budaya yang baik yang diterapkan sekolah. Budaya ini tercermin dari perilaku warga sekolah yang memberikan iklim positif terhadap siswa. Di samping itu, Cordon dan Yousef menyatakan bahwa begitu seseorang berbicara tentang komunikasi, mereka pun berbicara tentang budaya (Mulyana, 2008, p. 14). Maka, penelitian ini pun menggunakan etnografi komunikasi sebagai metode penelitiannya

Seperti halnya pola komunikasi yang beragam, maka setiap pola komunikasi menjadi milik kelompok tertentu, karena kebudayaan merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, sehingga kebudayaan adalah hasil dari interaksi antar individu (Kuswarno, 2011, p. 39). Meskipun guru dan para siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, ketika berada di sekolah mereka menggunakan aturan-aturan yang diciptakan selama berinteraksi sehingga terdapat sistem yang dianggap dan diakui menjadi milik bersama. Karena dalam kajian etnografi, guru dan siswa tidak harus memiliki satu bahasa tetapi yang terpenting memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Ketika guru dan siswa berbicara dengan berbagi informasi, atau saling bertanya, di situlah mereka berbagi kebudayaan. Ada sebuah ciri khas atau kebiasaan yang dilakukan antara guru dan siswa terutama dalam berkomunikasi. Ciri atau kekhasan inilah yang menjadi daya tarik dilakukannya penelitian etnografi komunikasi. Karena, pendidikan seyogianya sering dimaknai sebagai

suatu bentuk transmisi nilai atau budaya dari guru kepada siswa. Proses transmisi nilai tersebut dapat terjadi melalui komunikasi antara guru dan siswa yang bersifat edukatif, karena tidak semua bentuk komunikasi merupakan komunikasi edukatif.

Adapun sekolah yang akan dijadikan objek penelitian kali ini adalah seluruh kelas 1 dan seluruh 2 (kelas rendah) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I kota Bandung. Madrasah Ibtidaiyah dipilih karena lembaga pendidikan ini memiliki budaya pendidikan tersendiri. Di mana madrasah menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional atau kurikulum merdeka dan kurikulum keagamaan yang dikeluarkan oleh kementrian agama sehingga materi ajarnya pun lebih banyak karena ada penambahan dalam materi keagamaannya. Sekolah madrasah bukan hanya mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi semata namun ada juga iman dan taqwa di dalamnya, inilah yang dinamakan budaya sekolah islami. Hal ini ditunjang dengan diterapkannya budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) di sekolah. Budaya ini lah yang menjadi pendukung akan adanya komunikasi yang edukatif yang terjalin dalam interaksi anatar guru dengan siswanya. Akan tetapi penerapan budaya ini akan menjadi kurang efektif apabila semua pihak yang ada di sekolah baik kepala sekolah tidak membuat kebijakan pendukungnya ataupun guru yang tidak memahami karakteristik siswanya.

Ketidak efektifan ini yang membuat komunikasi edukatif sulit tercermin dalam setiap kegiatan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, seperti ketika guru mendapati hasil gambar siswa yang tidak jelas, terkadang guru akan berkata "Kamu gak bisa? masa soal mudah begini saja tidak bisa sih". Perkataan guru yang demikian ini merendahkan siswa dan bisa membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak termotivasi untuk belajar lebih baik. Untuk itu guru dapat berkata "Kamu

udah berusaha keras ngerjain soal ini kan? Yuk kita lihat bagian yang masih bisa diperbaiki sama-sama." Perkataan guru seperti ini lah yang bersifat edukatif dimana guru memberikan penghargaan atas usaha siswa dan menunjukkan bahwa guru siap membantu memperbaiki kesalahan dengan cara yang konstruktif. Ataupun adapula perkataan guru yang sudah bersifat edukatif akan tetapi belum efektif "Saya yakin kamu bisa mengerjakan soal ini dengan lebih baik jika kamu mencoba lagi." Dalam hal ini siswa mungkin membutuhkan lebih dari sekadar dorongan verbal, mereka mungkin memerlukan dukungan langsung atau bimbingan tambahan dari guru. Untuk itu guru dapat berkata "ibu ada di sini duduk di samping kamu, kita bisa mengerjakan soal ini sama-sama. Kalau kamu ada yang sulit atau gak ngerti, ibu pasti bantu." Dukungan langsung dari guru ini memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada siswa untuk mencoba dan belajar dari kesalahan mereka.

Disamping itu, meskipun ini merupakan sekolah negeri, namun sekolah ini tidak terkait dengan zonasi maka setiap tahun antusias orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sangat luar biasa sehingga sekolah pun tidak dapat menampung semua pendaftar. Sekolah akhirnya selalu melakukan beberapa penyingkiran. Di samping itu, MI Negeri 1 Kota Bandung ini pun merupakan sekolah Madrasah percontohan di kota Bandung yang didukung dengan budaya sekolah yang kondusif serta banyaknya jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada baik berbentuk keagamaan ataupun sosial yang membuat suasana sekolah selalu penuh aktifitas. Oleh karenanya, hal ini membuat peneliti penasaran, bagaimana proses komunikasi edukatif yang terjadi sehingga siswa senang untuk beraktifitas di sekolah.

Untuk itu, sebelum melakukan penelitian, peneliti pun mencoba melakukan observasi awal terkait komunikasi edukatif yang terjadi di kelas 1 A dan B. Adapun situasi yang terjadi ketika guru akan mengkondisikan kelas di awal pembelajaran, guru merubah intonasi suara menjadi sebuah karakter yang berbeda untuk mengambil perhatian siswa nya dan selalu memanggil perhatian mereka dengan kalimat “anak soleh!”. Selanjutnya guru berujar “sebelum kita belajar, yuk kita murojaah dulu, Alloh akan mendengar doa anak-anak yang soleh loh” guru pun mengajak anak-anak untuk berdoa dengan menggunakan nada atau lewat lagu sehingga mereka terlihat senang karena suasana pembelajaran dibuka dengan irama. Dari peristiwa komunikasi di atas, guru terlihat melakukan komunikasi edukatif karena adanya antusiasme guru dalam berkomunikasi dengan siswa nya dan ujaran yang diucapkan guru pun dapat merubah perilaku siswa.

Di tengah pembelajaran, guru bertanya kepada siswa tentang benda hidup dan benda mati. Kebanyakan siswa masih banyak yang menjawab bahwa televisi, mobil, dan motor adalah benda hidup, dan ada beberapa dari siswa protes akan jawaban yang diberikan, guru pun tidak langsung menyalahkan pendapat para siswa tersebut, tetapi guru berujar “gak apa-apa, sekarang kita belajar, ternyata banyak teman kita yang masih belum tahu dan perlu diluruskan, *ihdinasyirotol mustaqim*, ya Allah berilah petunjuk ke kelas ini biar anak-anak bisa tahu”. Proses komunikasi di atas membuktikan adanya komunikasi edukatif, yang ketika penyampaian informasi, guru menggunakan ujaran secara terarah baik ke pencapaian hasil belajar maupun ke pengembangan sikap karena tak lupa selalu meminta kepada Alloh untuk melancarkan setiap kegiatan yang ada.

Kemudian ketika guru memerintahkan siswanya untuk maju, tiba-tiba seorang siswa berujar seraya melaporkan temannya “Ibu, Septi katanya gak mau maju, padahal kan majunya gak sendiri ya Bu”, mendengar hal tersebut, guru pun membantu siswa untuk mengatasi rasa takut dengan menghampirinya dan memberikan motivasi “yuk kita coba, kamu bisa kok, da gak apa-apa”. Dengan pendekatan langsung yang diberikan guru, siswa pun mulai berani maju ke depan kelas. Proses komunikasi yang dilakukan guru tersebut mencerminkan proses komunikasi edukatif karena guru merasakan bagaimana perasaan siswanya kemudian memotivasinya.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru pun mengajak siswa untuk membaca teks yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan sebelumnya menuiskan kalimat yang akan dibaca di papan tulis. Di saat guru sedang menulis, salah seorang siswa berujar “Ibu awas gak keliatan”. Teman yang duduk dekat dengannya pun berkata “Jangan gitu, bilang punten kamu teh”. Tuturan yang diungkapkan siswa tersebut merupakan bentuk dari perilaku santun dalam berbahasa. Di samping itu ada juga salah satu siswa yang berujar “bu pinsil aku potong” guru pun menjawab “ada yang mau dapet pahala?” “aku bawa dua pinsil, nih buat kamu” ujar salah satu temannya.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi dengan cara mengajak siswa untuk mendiskusikan apa yang telah mereka lakukan hari itu, menanyakan tentang peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, memotivasi siswa yang belum dapat bekerja dalam kelompoknya, dan mengapresiasi siswa yang telah aktif dalam aktivitas berkelompok. Guru pun berujar “Kelompok siapa yang tadi beres duluan?” “Kelompok saya Bu” teriak salah satu siswa. “Bagus,

kenapa kelompok A bisa duluan?”, mereka pun saling berebut menjawab “Karena pintar” “Karena rajin” “Cerdas Bu” “Kerjasama ya Bu?”. Setelah itu guru kembali bertanya “siapa yang terakhir mengumpulkan?”, mereka pun berkata “Kelompok C Bu” “Ada yang tahu kenapa kelompok C bisa terakhir mengumpulkan?” kata guru “Kelompok itu mah main ama ngobrol terus bu” jawab salah seorang siswa. Sebagai penutup guru mengajak siswa nya untuk mendiskusikan sikap apa yang baik dan tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru melakukan komunikasi edukatif ketika melibatkan siswa dalam merumuskan tata tertib, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti pun yakin memilih sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian kali ini.

Secara keseluruhan, komunikasi edukatif guru di kelas rendah menarik untuk dikaji karena dimungkinkan memiliki kekhasan yang disebabkan unsur-unsur konteksnya mengingat para siswa kelas rendah masih sering munculkan gangguan yang didorong oleh kondisi fisik dan psikologisnya sehingga mereka masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kekhasan dalam berkomunikasi inilah yang membedakan pendidikan di kelas rendah dengan tingkat pendidikan lainnya terutama untuk kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah yang berunsurkan Islami. Ciri khas inilah yang disebut dengan budaya. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, akan mengkaji lebih dalam tentang bentuk komunikasi edukatif guru kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung yang dipaparkan secara rinci melalui etnografi komunikasi yang merupakan penelitian kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Meskipun penelitian ini hanya fokus pada komunikasi edukatif di Madrasah Ibtidaiyah, akan tetapi penelitian ini pun dibatasi hanya pada ucapan-ucapan guru ketika berkomunikasi dengan siswanya yang bersifat edukatif yang terjadi di kelas 1 dan 2 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bandung. Oleh karenanya, tidak semua ujaran-ujaran ataupun tindakan guru yang terjadi ketika interaksi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung masuk kedalam komunikasi edukatif. Maka dari itu, subfokus penelitian kali ini yaitu terletak pada bentuk dan budaya komunikasi edukatif yang terjadi di kelas rendah, serta peran guru dalam proses komunikasi edukatif tersebut, dan faktor pendukung dan tantangan komunikasi edukatif yang terjadi.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian kali ini adalah:

- 1) Budaya komunikasi edukatif seperti apa yang ada di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?
- 2) Bentuk komunikasi edukatif seperti apa yang ada pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?
- 3) Bagaimana peran guru dalam proses komunikasi edukatif kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan tantangan dalam menerapkan komunikasi edukatif di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Maka dari itu, tujuan penelitian ini pun adalah:

- 1) Untuk mengetahui budaya komunikasi edukatif seperti apa yang ada di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung.
- 2) Untuk mengetahui bentuk komunikasi edukatif seperti apa yang ada pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam proses komunikasi edukatif kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung.
- 4) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan komunikasi edukatif di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung

E. *State Of The Art* (Kebaharuan Penelitian)

Sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian, pertama-tama peneliti telah melakukan review terhadap penelitian sebelumnya. Salah satu tujuannya adalah untuk melihat keterkaitan dengan penelitian sebelumnya, baik secara teoritis maupun empiris untuk menghindari terjadinya plagiat. Serta untuk mengetahui seberapa jauh penelitian yang dilaksanakan sekarang berkorelasi dan relevan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga nantinya peneliti mendapatkan sebuah kebaruan dari penelitian ini.

Sejauh ini, sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang komunikasi edukatif tapi hal ini masih kurang banyak dibandingkan dengan komunikasi pembelajaran. Meskipun terdengar serupa tetapi pengertiannya berbeda (Morreale et al., 2014; Wheelless & Thomas Hurt, 1979). Komunikasi edukatif merupakan

bentuk ujaran guru yang bertujuan pada perubahan perilaku siswa. Komunikasi edukasi terjadi tidak hanya di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi dapat dilakukan di luar jam pembelajaran. Hal ini tentunya berbeda dengan komunikasi pembelajaran. Sedangkan untuk penelitian etnografi komunikasi, kebanyakan penelitiannya membahas sebuah komunikasi budaya di sebuah lembaga, acara adat atau daerah tertentu. Hanya segelintir penelitian etnografi komunikasi yang menggambarkan budaya dalam dunia pendidikan.

Adapun setiap penelitian yang membahas mengenai komunikasi edukatif sebelumnya memiliki karakteristik tersendiri, seperti yang ada dalam table di bawah ini.

Tabel 1.1
State Of The Art Komunikasi Edukatif di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah
Suatu Penelitian Etnografi Komunikasi

No.	Peneliti, Tahun & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Norliza Abdul Majid, 2017 The Importance of Teachers' Interpersonal Communication Skills in Enhancing the Quality of Teaching and Learning	Studi ini menemukan keterampilan hubungan interpersonal memainkan peran penting berperan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik selain menciptakan suasana keakraban, berbagi perasaan, cinta dan sikap peduli. Tinjauan tersebut menyimpulkan bahwa peran guru tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi keterampilan interpersonal harus	Sama-sama membahas peran guru dalam berkomunikasi serta penggunaan metode kuliataif	penelitian ini hanya membahas komunikasi interpersonal guru saja dengan bentuk penelitian studi kasus di Malaysia

		dikuasai untuk meningkatkan perkembangan 16endid siswa dan pembelajaran kualitas.		
2	Sherwyn P. Morreale, Joseph M. Valenzano & Janessa A. Bauer, 2017 <i>Why communication education is important: a third study on the centrality of the discipline's content and pedagogy</i>	Hasil penelitian ini berpendapat bahwa komunikasi, khususnya komunikasi verbal, sangat penting untuk masa depan pribadi siswa dan kesuksesan professional guru.	Sama-sama membahas komunikasi dalam dunia Pendidikan dengan studi kualitatif	Pembahasan komunikasi Pendidikan secara menyeluruh. Dengan bentuk studi dokumentasi dari hasil publikasi dari tahun 2008 sampai tahun 2015 terdiri dari 679 dokumen
3	Evangelia Raptou, Panagiotis J. Stamatis & Nikolaos Raptis, 2017 <i>Communication as an Educational Skill in School Units of the 21st Century: A Survey Research</i>	Guru sangat mengenali keterampilan komunikasi yang mereka miliki, termasuk dapat mendengarkan secara aktif, kemampuan pengembangan kolaborasi dan empati. Komunikasi interpersonal guru termasuk dalam keterampilan 16endidikan dasar untuk sekolah di bad ke-21, yang juga dapat mengembangkan beberapa alat atau media komunikasi.	Sama-sama membahas komunikasi dalam dunia Pendidikan dengan studi kualitatif	Penelitiannya menggunakan <i>Diagnostic study</i> . Komunika is yang dibahas hanya komunikasi interpersonal guru saja
4	Alamgir Khan, Salahuddin Khan, Syed Zia, Manzoor Khan. 2017 <i>Communication Skills of a</i>	Hasil studi baru-baru ini menyatakan bahwa, keberhasilan mengajar tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan guru saja, melainkan berhubungan dengan gaya guru, metode	Sama-sama membahas keterampilan komunikasi guru	Metode yang digunakan berupa studi korelasi

	<i>Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success</i>	yang digunakan setra keterampilan komunikasinya. Oleh karenanya, guru harus dapat mengembangkan keterampilan komunikasinya guna mendapat hasil pembelajaran yang lebih baik		
5	Akhiril Pane, 2019 Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam	Bahwa dalam konsep Pendidikan Islam komunikasi edukatif ditandai dengan adanya kecocokan antara nilai-nilai sebagai isi pesan dan dampak yang diinginkan oleh pendidik. Komunikasi edukatif yang berjalan secara efektif akan memungkinkan penyerapan makna Pendidikan secara lebih penuh dan mendalam.	Sama-sama membahas konsep Pendidikan islam dan komunikasi edukatif	Perbedaan penggunaan metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan <i>content analysis</i>
6	Rahman, Wahyu Sopandi, Rani Nurchita Widya, Rasi Yugafiat 2019 <i>Literacy in The Context of Communication Skills for The 21st Century Teacher Education in Primary School Student</i>	Untuk guru Sekolah Dasar, literasi merupakan instrument yang digunakan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi terutama dalam penggunaan media elektronik.	Sama-sama membahas keterampilan komunikasi guru dan Sekolah Dasar	Perbedaan penggunaan metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan studi literatur
7	Ujang Jamaludin, 2020 Pembudayaan Nilai budaya sekolah	tujuan Pendidikan di sekolah diarahkan ke dalam Pendidikan karakter yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Serta seluruh	sama-sama membahas budaya sekolah islam dan studi etnografi	Pembahasan budaya difokuskan pada karakter siswa dan mata pelajaran

	berbasis Islam pada pelajaran ilmu pengetahuan social (suatu penelitian etnografi di kelas tinggi SD islam terpadu Al-Izzah Kota Serang Banten	warga sekolah ikut berperan dalam penerapan budaya sekolah		IPS kelas tinggi
8	Nurul Huda , 2021 Komunikasi Edukatif Dalam Pendidikan Islam	Internalisasi nilai budaya berbasis Islam di SDIT Al-Izzah dimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah	sama-sama membahas komunikasi edukatif dan di Sekolah Dasar	Metode penelitiannya hanya studi etnografi saja, komunikasi edukatifnya hanya difokuskan pada mata pelajaran IPS keals tinggi

Secara keseluruhan, dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang khusus membahas komunikasi edukatif yang dibahas menggunakan etnografi komunikasi di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karenanya, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang kebaruan dari penelitian ini. Adapun studi etnografi komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini, memfokuskan pembahasannya kepada tindakan dan ujaran guru yang bersifat edukatif yang sejauh ini belum mendapatkan banyak perhatian. Juga kondisi karakteristik kelas rendah menjadi bahan perhatiannya, dikarenakan siswa yang berada di tingkatan tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang ada dalam masa transisi dari kemampuan kognitif pra operasional ke operasional kongkrit. Selain itu, penelitian ini pun dilakukan di sekolah yang berbasis keagamaan dan menjadi sekolah percontohan yang dibuktikan dari banyaknya prestasi yang didapat

sekolah. Prestasi yang didapat tidak pernah lepas dari dukungan yang berupa pembentukan budaya sekolah, sehingga membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman. Kenyamanan ini lah yang membuat komunikasi yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa ataupun guru dengan kepala sekolah menjadi tidak begitu kaku. Komunikasi yang demikian sangat mendukung akan keefektifan sebuah komunikasi yang bersifat edukatif.

F. *Road Map* Penelitian

Dalam melakukan perencanaan penelitian diperlukan *road map* atau peta jalan penelitian untuk dapat memahami maksud penelitian yang dikaji sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. *Road map* penelitian atau peta jalan penelitian memiliki tiga hal penting yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Ketiga hal tersebut adalah: (1) penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (2) penelitian yang akan dan sedang dilakukan dan (3) penelitian berikutnya serta target yang ingin dihasilkan.

Untuk dapat sampai pada penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan beberapa penelitian terkait kebahasaan anak. Hal ini menjadi sebuah gambaran tentang bidang kajian yang peneliti geluti. Sehingga bentuk *road map* penelitian kali ini sebagai berikut:



Gambar 1.1

Road Map Penelitian